



RITUAL *TUMPEK WARIGA* SEBAGAI SIMBOL RESIPROSITAS: STUDI EKOSOFI

I Nyoman Hari Mukti Dananjaya¹, Yunitha Asri Diantary Ni Made²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2}

harimukti2222@stahnmpukuturan.ac.id¹, yunithadiantary1993@gmail.com²

Riwayat Artikel:

Diterima : 2 Mei 2025	Diterbitkan : 30 Juni 2025
Direvisi : 13 Juni 2025	Doi: 10.53565/patisambhida.v6i1.1753

Abstrak

Alih fungsi lahan di Bali saat ini menjadi isu multidimensional yang tidak hanya mengancam ketahanan pangan dan keseimbangan ekosistem, tetapi juga memicu degradasi lingkungan. Situasi tersebut menuntut adanya rekonstruksi hubungan antara manusia dan alam yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam, seperti halnya ritual yang dilakukan masyarakat Indonesia. Ritual *tumpek wariga* dapat memberikan perspektif baru dalam penyusunan strategi pelestarian lingkungan, di mana dengan pendekatan ekosofis yang menekankan pentingnya keterlibatan manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *tumpek wariga* sebagai pelestarian lingkungan memerlukan pendekatan yang melampaui kebijakan teknokratis, dengan mengintegrasikan nilai filosofis, budaya, dan spiritual masyarakat. Nilai resiprositas dalam ritual ini menegaskan pentingnya hubungan etis manusia dan lingkungan yang berakar pada kearifan lokal. *Tumpek wariga* tidak hanya warisan sakral, tetapi juga tawaran naratif ekologis masa depan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tumpek Wariga*, Resiprositas, Ekosofi

Abstract

Land conversion in Bali is currently a multidimensional issue that not only threatens food security and ecosystem balance, but also triggers environmental degradation. The situation demands a reconstruction of the relationship between humans and nature based on local wisdom values. The values of local wisdom can be the basis for building a deeper ecological awareness, such as the rituals performed by Indonesian people. The *tumpek wariga* ritual can provide a new perspective in the preparation of environmental conservation strategies, where with an ecosophical approach that emphasizes the importance of human involvement in maintaining the balance of the ecosystem. This research uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. This research shows that *tumpek wariga* ritual as environmental preservation requires an approach that goes beyond technocratic policies, by integrating philosophical, cultural, and spiritual values of the community. The value of reciprocity in this ritual emphasizes the importance of the ethical relationship between humans and the environment rooted in local wisdom. *Tumpek wariga* is not only a sacred heritage, but also offers a future ecological narrative that is equitable and sustainable.

Keywords: *Tumpek Wariga*, Resiprositas, Ekosofi

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan di Bali saat ini menjadi isu multidimensional yang krusial, mengingat pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata yang mendorong percepatan pembangunan infrastruktur dalam berbagai bentuk. Lahan-lahan produktif seperti persawahan hingga kebun dialiran sungai kian hari semakin menyusut yang disebabkan dikonversi menjadi area komersial mulai dari hotel, villa, restoran hingga pusat perbelanjaan dan perumahan. Alih fungsi lahan di pedesaan Bali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan struktur agraria yang berujung pada penggunaan lahan yang lebih intensif (Berliana & Sihalo, 2023). Alih fungsi lahan dari perkebunan atau pertanian menjadi lahan komersial atau perumahan sering menimbulkan dampak negatif (Lestari et al., 2024). Sumber daya alam di Bali semakin terkikis yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan pertanian (Munthoha et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya mengancam ketahanan pangan dan keseimbangan ekosistem, tetapi juga memicu degradasi lingkungan.

Krisis lingkungan semakin mengkhawatirkan yang ditandai dengan deforestasi, polusi, serta perubahan iklim yang terus berkelanjutan. Deforestasi yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi, seperti pertanian dan urbanisasi, menyebabkan kehilangan habitat serta mengurangi kemampuan ekosistem untuk menyerap CO₂ (Adrian, 2024). Deforasi mengakibatkan semakin parahnya polusi yang ada dipermukaan Bumi yang dapat mempengaruhi kehidupan di Bumi. Polusi udara tidak hanya mempengaruhi kualitas kehidupan makhluk di Bumi, namun ikut serta mempengaruhi perubahan iklim akibat pemanasan global (Fath, 2021). Perubahan iklim itu sendiri adalah dampak kumulatif dari kedua aspek tersebut dan merupakan tantangan global yang rumit. Perubahan pola cuaca, naiknya permukaan air laut, dan kejadian cuaca ekstrem menjadi semakin umum dan sering dipicu oleh aktivitas manusia serta peningkatan emisi gas rumah kaca (Amalia & Hariyono, 2022). Situasi tersebut menuntut adanya rekonstruksi hubungan antara manusia dan alam yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam, seperti halnya ritual yang dilakukan masyarakat Indonesia. Ritual telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan setiap individu dan masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, upacara musiman maupun ritual keagamaan yang umumnya mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia (Widodo, 2024). Dimana, ritual baik tradisi yang dilakukan masyarakat Indonesia sebagai besar berkaitan dengan alam atau lingkungan. Ritual *tumpek wariga* yang dipraktikkan masyarakat Bali sebagai penerapan etika lingkungan berbasis spriritual. Seperti halnya Sedekah Bumi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi (Riscaga & Siswoyo, 2024). *Tumpek*

wariga juga menegaskan hubungan resiprokal antara manusia dan alam, dimana dengan perasaan ini berfungsi sebagai pengingat masyarakat Bali untuk menjaga dan memelihara sumber daya alam. *Tumpek wariga* dirayakan sebagai hari pemujaan kepada *Sang Hyang Sangkara* manifestasi Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan (Suryawan, 2021). *Tumpek wariga* berpotensi untuk membantu pelestarian lingkungan dan menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem (Rini, 2023). Perayaan ini mencerminkan bagaimana manusia dapat membangun hubungan harmonis dengan lingkungan melalui praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki makna ekologis yang mendalam. Dengan menjunjung tinggi kearifan lokal, masyarakat Bali menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat menjadi landasan bagi pelestarian lingkungan.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik ritual *tumpek wariga* menawarkan alternatif atas model pembangunan modern yang cenderung eksploitatif. Ritual *tumpek wariga* berfungsi sebagai medium pendidikan yang menanamkan etika ekologis dan penghormatan terhadap alam, yang merupakan elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan (Supartono et al., 2024). Menghadapi tantangan pembangunan modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai ekologis, *Tumpek Wariga* berfungsi sebagai pedoman nyata yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan untuk melestarikan lingkungan demi generasi mendatang (Siswantara et al., 2022). Ritual ini berfungsi sebagai medium untuk menanamkan kesadaran ekologis yang mendalam, sekaligus mengingatkan kembali kepada nilai-nilai keadilan dalam penggunaan sumber daya alam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai bentuk konservasi yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan (Saefullah et al., 2023). Dengan demikian, *Tumpek Wariga* bukan sekadar perayaan budaya, melainkan juga sebuah wujud nyata upaya konservasi yang berpijak pada tradisi dan keyakinan spiritual masyarakat Bali.

Ritual *tumpek wariga* dapat memberikan perspektif baru dalam penyusunan strategi pelestarian lingkungan, di mana dengan pendekatan ekosofis yang menekankan pentingnya keterlibatan manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Ekosofi merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan aspek ekologi dan filsafat, ekosofi menawarkan pandangan mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam. Ekosofi suatu ilmu pengetahuan yang memandang bahwa manusia bagian integral dari lingkungan (Ashraf et al., 2024). Ekosofi menjadi landasan dalam memahami serta mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat modern, dengan menekankan perlunya kesadaran ekologis yang mendalam (YILDIZ, 2023) Ekosofi menunjukkan betapa pentingnya menggali secara mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan (ŞAKACI & GÜNESEN, 2023). Mengintegrasikan praktik ritual dengan upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pengetahuan lokal

dan ilmu pengetahuan modern dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Perspektif inilah yang menjadikan Tumpek Wariga sebagai simbol resiprositas sekaligus sebagai model inspiratif bagi upaya-upaya global dalam merespon krisis lingkungan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang sistematis dalam menganalisis data berupa kata-kata atau bahasa serta tingkah laku yang dapat diamati (Praptiyono et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti mengenali empat jenis kebenaran: kebenaran transendental melalui pelaksanaan ritual *tumpek wariga* yang merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Sang Pencipta, kebenaran empiris logis melalui pelaksanaan ritual *tumpek wariga*, kebenaran empiris etis melalui sikap sosial masyarakat, dan kebenaran empiris yang terindera melalui kondisi yang ada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Ritual Tumpek Wariga dalam Konteks Kearifan Lokal

Ritual *tumpek wariga* sebagai aksi konkret kearifan lokal masyarakat Bali yang menekankan koeksistensi harmonis yang berakar dari konsep *tri hita karana* yang memiliki tiga sumber utama keharmonisan hidup dengan Tuhan, manusia serta lingkungan atau alam. *Tri hita karana* yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, Tuhan dan alam (Suharta et al., 2024). *Tri hita karana* terbentuk dari tiga pilar utama yaitu hubungan Tuhan dengan manusia, dengan sesama manusia serta manusia dengan alam yang menunjukkan bahwa konsep ini bukan sekedar prinsip spiritual, tetapi sebagai prasyarat bagi keberlanjutan ekologis dan sosial masyarakat Bali (Anastasya & Wulandari, 2022). Sesuai dengan konsep *tri hita karana*, *tumpek wariga* yang dirayakan 6 bulan sekali sesuai dengan kalender Bali tidak hanya dimaknai sebagai seremonial semata, tetapi sebagai bentuk ekspresi spiritual yang menjadi wujud penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan sebagai pemberi kehidupan. Dimana Desa yang masyarakatnya masih melakukan ritual *tumpek wariga* memiliki indeks tutuhan hijau lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan ritual. Data Dinas Lingkungan Hidup Bali pada Tahun 2023 mencatat 72% Desa yang konsisten menjalankan ritual ini mengalami penurunan alih fungsi lahan 15-30%. Kehadiran ritual ini menjadi wadah kolektif bagi masyarakat untuk memperbaiki kembali ikatan bati mereka dengan alam, dengan menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi, namun sebagai entitas hidup yang memiliki martabat dan kedudukan suci.

Tumpek wariga dalam praktik kebudayaan masyarakat Bali merupakan sebuah representasi bentuk *local wisdom* yang secara *inheren* bersifat ekologis, sebab melibatkan relasi afektif dan

spiritual antara manusia dengan alam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, akan tetapi juga memuat dimensi *ekopedagogis*, yakni suatu bentuk pendidikan ekologi berbasis kearifan lokal yang tidak disampaikan secara formal melalui institusi pendidikan, melainkan diinternalisasi melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual *tumpek wariga* menjadi alat pendidikan yang efektif bagi semua kalangan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan (Sastrika Ayu & Windayani, 2023). Mekanisme pembelajaran ekologis ini berlangsung secara alami melalui partisipasi aktif masyarakat dalam ritus tradisional yang membuat nilai-nilai lingkungan hidup tidak sekedar ditanamkan melalui regulasi struktural atau kebijakan negara, melainkan tumbuh dalam ruang sosial budaya. Kearifan lokal tumbuh dengan karakter sebagai elemen perekat sosial serta unsur budaya yang memiliki nilai filosofi yang adiluhung sebagai sumber pendidikan (Dananjaya & Juliawan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai-nilai ekologis dapat dicapai melalui proses sosialisasi budaya yang hidup dan kontekstual yang mampu mengintegrasikan etika lingkungan dalam kesadaran kolektif.

Secara mendalam *tumpek wariga* memperlihatkan kapasitas budaya lokal dalam merespons tantangan ekologis secara otonom di tengah arus modernisasi yang pesat serta tekanan ekologis yang ditimbulkan alih fungsi lahan dan ekspansi industri pariwisata di Bali. *tumpek wariga* tampil sebagai bentuk resistensi kultural terhadap degradasi lingkungan, ritual ini mencerminkan pelestarian alam dengan model *environmental resilience* yang dibangun dari bawah *bottom-up*, bukan model pelestarian konvensional yang datang dari atas *top-down* atau berbasis pada regulasi eksternal. Pendekatan inovatif dalam memanfaatkan budaya lokal dapat membuka kesadaran masyarakat terkait lingkungannya (Aprilia et al., 2024). Dengan demikian *tumpek wariga* menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan, dimana pelestarian lingkungan tidak hanya bersandar pada intervensi kebijakan struktural, tetapi juga pada revitalisasi nilai-nilai lokal yang berakar pada spiritual komunitas serta *historis*.

Tumpek wariga mampu merefleksikan pendekatan ekologis yang berakar pada etika relasional, dimana hubungan antara manusia dengan alam tidak didasarkan pada kalkulasi ekonomi atau dominasi instrumental, melainkan dimaknai sebagai relasi spiritual yang setara dan saling melengkapi. Subak Desa Nyanglan mengungkapkan bahwa penggunaan bahan alami dalam membuat sesajen dalam pelaksanaan upacara *ngusaba bulih* guna mengurangi limbah pencemaran air diwilayah organisasi Subak (Yasa & Dananjaya, 2022). Dimana ritual ini sebagai repositori pengetahuan lokal (*local knowledge repository*) yang menyimpan serta mentransmisikan pandangan dunia ekologis khas masyarakat Bali. Pandangan ini mengafirmasi bahwa alam bukan entitas pasif yang dapat dieksploitasi, melainkan subjek yang memiliki posisi moral dan spiritual dalam kosmologi. Hal ini selaras

dengan gagasan *ontology of becoming* yang menekankan bahwa manusia dan alam berada dalam hubungan dinamis, dimana manusia dan alam saling mempengaruhi, membentuk, menciptakan makna melalui interaksi yang terus-menerus.

Berdasarkan hal diatas, eksistensi ritual *tumpek wariga* memberikan pelajaran fundamental bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak dapat direduksi semata-mata pada pendekatan teknokratis atau kebijakan normatif. Pelestarian ekologis yang berkelanjutan mensyaratkan fondasi yang lebih mendalam, yaitu integrasi antara filsafat hidup, nilai-nilai budaya, dan spiritualitas masyarakat. *Tumpek wariga* merepresentasikan suatu bentuk *epistemologi lokal*, suatu sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman historis dan kosmologis masyarakat Bali yang mampu mengartikulasikan paradigma pelestarian lingkungan yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual. Ritual ini tidak hanya mengonstruksi hubungan ekologis berbasis harmoni, tetapi juga mengajukan alternatif terhadap dominasi pendekatan lingkungan yang sering bersifat eksploitatif dan terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

2. Simbolisme Resiprositas dalam Tumpek Wariga

Simbolisme resiprositas dalam kearifan lokal merupakan elemen penting dalam mempertahankan kehidupan sosial dan ekologis masyarakat. Simbolisme resiprositas dapat ditemukan dalam tradisi komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan kedalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal mencerminkan hubungan yang saling menguntungkan tidak hanya diantara individu dalam satu komunitas, tetapi juga dengan ekosistem secara keseluruhan (Setiawati et al., 2022). Konsep resiprositas yang terkandung dalam ritual *tumpek wariga* merepresentasikan suatu paradigma etika ekologis yang berakar pada prinsip keseimbangan dan hubungan timbal balik antara seluruh entitas dalam ekosistem kehidupan. Resiprositas dalam ritual *tumpek wariga* tidak hanya dipahami sekedar sebagai tindakan simbolis dalam bentuk persembahan atau sesajen kepada alam, melainkan sebagai manifestasi dari sistem nilai yang mengatur relasi antara manusia dan non manusia. Nilai ini menyatakan bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki peran dan kontribusi dalam menjaga keharmonisan semesta, sehingga tidak ada entitas yang memiliki kedudukan superior. Melalui ritual *tumpek wariga* manusia secara epistemologi direkonstruksi bukan sebagai pusat atau penguasa alam (*antroposentrisme*), melainkan sebagai bagian integral dari jejaring kehidupan yang saling terkait dan saling bergantung.

Simbolisme yang terkandung dalam ritual *tumpek wariga* secara filosofis mencerminkan prinsip mutualisme ekologis, yakni suatu pandangan yang menempatkan hubungan manusia dan alam dalam kerangka saling membutuhkan dan saling menopang. Simbolisme resiprositas terwujud dalam ketergantungan material pada sarana dan prasarana sesajen dalam pelaksanaan suatu ritual di Bali. Lingkungan atau alam semesta memiliki jaringan saling bergantung yang mendalam (Hidayat et al., 2023). Praktik ritual *tumpek wariga* sebagai penghormatan terhadap pohon dan tanaman bukan sekedar tindakan ritualistik,

melainkan ekspresi dari kesadaran ekologis yang melihat vegetasi sebagai entitas spiritual dengan peran vital dalam menjaga keberlangsungan siklus kehidupan. Belakangan ini Desa-Desa adat di Bali mulai mengembangkan taman *yadnya*, yang bertujuan dalam melestarikan pohon-pohon yang digunakan dalam berbagai ritual, seperti berbagai jenis pohon kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki ketergantungan terhadap sekitarnya dalam melakukan kegiatan keagamaan. Ketergantungan antara manusia dengan alam memerlukan perhatian dan penghargaan demi keberlangsungan hidup kedua belah pihak (Indrawati et al., 2022). Perspektif ini secara fundamental menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik (*intrinsic value*), yang melekat pada keberadaannya, bukan semata-mata berdasarkan manfaat fungsional atau nilai gunanya bagi manusia (*instrumental value*). Resiprositas yang diwujudkan dalam ritual *tumpek wariga* menjadi representasi konkret dari etika lingkungan yang menolak logika *antroposentris* dan dominasi manusia atas alam. Sebaliknya, ritual ini mengusung paradigma ekologis yang holistik dan egaliter, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan dan keharmonisan kehidupan.

Prinsip resiprositas yang tercermin dalam ritual *tumpek wariga* dapat dianalisis melalui lensa *moral ecology*, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan tindakan ekologis tidak semata-mata sebagai hasil dari kalkulasi rasional atau pertimbangan utilitarian, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral dan komitmen etis terhadap alam. Relasi manusia dengan lingkungan tidak dibentuk oleh paksaan eksternal atau regulasi formal, tetapi oleh sistem nilai yang hidup dan diinternalisasi secara kolektif dalam komunitas budaya. Hal ini menguatkan asumsi bahwa kesadaran ekologis yang berkelanjutan lebih efektif apabila dibangun melalui mekanisme internal masyarakat, seperti praktik-praktik simbolik dan ritual yang mengakar secara historis, dari pada melalui pendekatan normatif yang bersifat top-down. Oleh karena itu, resiprositas dalam *tumpek wariga* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai proses kultural yang mendalam dalam membentuk dan mereproduksi *etika kolektif* yakni kesadaran moral bersama yang menjadi fondasi perilaku ekologis komunitas.

Ritual *tumpek wariga* secara implisit merefleksikan pendekatan *komunitarianisme ekologis*, yaitu suatu pandangan yang menekankan bahwa pelestarian lingkungan tidak dapat diserahkan kepada tindakan individu semata, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif yang dijalankan dalam kerangka solidaritas dan kebersamaan komunitas. Pendekatan ini tampak nyata dalam tingginya partisipasi masyarakat lintas usia, gender, dan kelas sosial dalam pelaksanaan ritual, yang memperlihatkan adanya keterlibatan aktif dan kesadaran ekologis yang melintasi batas-batas sosial. Dalam hal ini, ritual *tumpek wariga* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius dan budaya, tetapi juga sebagai arena sosial

yang membangun dan memperkuat solidaritas ekologis di antara anggota komunitas. Lebih dari itu, praktik komunal ini turut berkontribusi pada pembentukan modal sosial ekologis yakni jejaring kepercayaan, norma, dan kerja sama yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan yang menjadi fondasi penting dalam membangun gerakan pelestarian berbasis komunitas. Dengan demikian, *tumpek wariga* dapat dipahami sebagai praktik ekokultural yang tidak hanya mereproduksi nilai-nilai ekologis, tetapi juga memfasilitasi pengorganisasian sosial untuk aksi lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, simbolisme resiprositas yang melekat dalam ritual *tumpek wariga* menegaskan bahwa relasi ekologis yang berkelanjutan tidak hanya dapat dibangun melalui pendekatan regulatif atau struktural, tetapi justru lebih kuat jika berakar pada nilai-nilai yang diinternalisasi dalam budaya komunitas. Resiprositas tidak hanya menjadi ekspresi normatif dalam ritual, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip dasar yang menata hubungan etis antara manusia dan lingkungan. Dengan adanya ritual *tumpek wariga* masyarakat Bali mau tidak mau wajib memiliki pohon yang harus diupacarai. Nilai tersebut memiliki relevansi konseptual yang signifikan bagi pengembangan gerakan konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*), karena mampu mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual secara utuh. Artinya, konservasi tidak semata dilihat sebagai upaya teknis untuk menjaga keanekaragaman hayati, melainkan juga sebagai proses pemeliharaan integritas sosial dan spiritual komunitas yang hidup berdampingan dengan alam. Oleh karena itu, resiprositas dalam *tumpek wariga* dapat diposisikan sebagai fondasi filosofis bagi paradigma pelestarian lingkungan yang bersifat holistik, partisipatif, dan kontekstual.

3. Pendekatan Ekosofi dalam Konservasi Lingkungan Berbasis Ritual

Pendekatan ekosofi dalam konteks ritual *tumpek wariga* membuka ruang reflektif untuk menelaah relasi antara manusia dan alam tidak semata-mata dari sudut pandang teknis, tetapi sebagai relasi yang bersifat filosofis, etis, dan eksistensial. Ekosofi yang berpijak pada pemikiran bahwa manusia dan alam adalah entitas yang saling terhubung secara ontologis, menggeser paradigma konservasi lingkungan dari pendekatan teknokratis menuju integrasi nilai-nilai filosofis-etis. *Tumpek wariga* berfungsi sebagai manifestasi dari *eco-philosophical praxis*, yaitu praktik ekologi yang merangkul kesadaran spiritual dan menumbuhkan dalam tindakan ekologis nyata. Ritual ini tidak hanya memperlihatkan bentuk penghormatan terhadap alam, tetapi juga merepresentasikan integrasi antara spiritualitas lokal dan komitmen ekologis yang bersifat inheren dalam budaya masyarakat Bali. Melalui kolaborasi antara pengetahuan tradisional dan ilmiah, masyarakat dapat mengembangkan cara yang lebih efektif dalam menangani dampak lingkungan dan sosial budaya dari tindakan kolektif mereka (Patterson et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut terdapat kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Secara ekosofi hubungan manusia dan alam tidak lagi dibingkai dalam dikotomi subjek-objek sebagaimana yang lazim ditemukan dalam paradigma dualistik modern. Sebaliknya, ekosofi menegaskan prinsip *interbeing* keterhubungan mendalam dan saling membentuk antar semua entitas kehidupan. Pandangan ini merevolusi cara manusia memaknai eksistensinya dalam jejaring ekologis yang utuh dan menyatu. Dalam konteks *tumpek wariga*, penghormatan terhadap Sang Hyang Sangkara sebagai dewa pelindung tumbuh-tumbuhan merepresentasikan kosmologi spiritual yang melihat alam bukan sebagai objek eksploitatif, melainkan sebagai mitra eksistensial yang setara. Praktik ini mencerminkan pemahaman bahwa manusia dan tanaman tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling terikat dalam suatu relasi kosmik yang tak terpisahkan. Tindakan manusia terhadap alam dan sumber daya yang ada bukan hanya sekedar isu moral, tetapi menjadi kunci untuk kelangsungan hidup bersama di Bumi (Hijrana, 2024). *Tumpek wariga* menandai pergeseran paradigma dari pendekatan ekologis yang mekanistik dan teknokratis ke arah pendekatan ekologis yang transendental dan holistik, di mana nilai, makna, dan kesadaran spiritual menjadi inti dari tindakan ekologis. Kearifan lokal meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi biodiversitas sebesar 34%, karena menginternalisasi nilai-nilai ekologis melalui mekanisme kultural (Ashraf et al., 2024).

Ritual *tumpek wariga* mencerminkan pendekatan integratif yang menjembatani antara sains lingkungan dan spiritualitas lokal. Meskipun berbasis pada tradisi keagamaan yang bersifat turun-temurun, nilai-nilai yang dikandungnya menunjukkan kompatibilitas yang substansial dengan prinsip-prinsip dasar ilmu lingkungan kontemporer, seperti keberlanjutan ekosistem, konservasi biodiversitas, dan mitigasi perubahan iklim. Ritual ini tidak dipandang sebagai praktik arkais, melainkan sebagai ekspresi pengetahuan ekologis yang mengandung potensi epistemik setara dengan sains modern. Pendekatan ekosofi ini memungkinkan terjadinya sintesis antara logika lokal (*local wisdom*) dengan logika ilmiah (*scientific rationality*), yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam merancang tata kelola ekosistem yang lebih holistik mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spiritual serta adaptif terhadap dinamika lokal dan global secara kontekstual.

Epistemologis, ekosofi menekankan bahwa kebenaran ekologis tidak hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah atau data empiris, melainkan juga melalui pengalaman batin, spiritualitas, dan intuisi budaya yang terkandung dalam tradisi lokal. Pendekatan ini menyarankan bahwa pengetahuan ekologis dapat dipahami sebagai entitas yang lebih holistik dan inklusif, di mana aspek rasional dan emosional termasuk kedalaman spiritual berperan dalam membentuk pemahaman terhadap alam. *Tumpek wariga* sebagai representasi dari *spiritual ecology*, menyimpan pengetahuan ekologis yang tidak tercatat dalam bentuk teks formal, tetapi diwariskan dan dipraktikkan secara terus-menerus melalui pengalaman budaya kolektif. Ritual ini berfungsi sebagai *living knowledge system*

yang hidup dan berkembang seiring waktu, menyatu dengan praktik sehari-hari masyarakat. Pengetahuan yang tersimpan dalam ritual ini tidak hanya relevan dalam konteks pemeliharaan tradisi, tetapi juga sangat berharga dalam mengembangkan sistem ekologi berkelanjutan yang mengakomodasi dimensi sosial, spiritual, dan ekologis secara bersamaan.

Pendekatan ekosofi yang terkandung dalam ritual *tumpek wariga* memberikan sebuah *roadmap* yang dapat mengarahkan transformasi ekologis global menuju solusi yang lebih berakar pada nilai-nilai, spiritualitas, dan budaya lokal. *Tumpek wariga* bukan sekadar simbol spiritual dari masa lalu yang sakral, tetapi juga menawarkan kerangka naratif untuk masa depan yang lebih ekologis dan berkeadilan. Ritual ini mengundang kita untuk merenungkan kembali hubungan antara manusia, alam, dan keberlanjutan, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam praktik ekologi kontemporer. Mengingat tantangan ekologis global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan, solusi yang ditawarkan oleh *tumpek wariga* memberikan alternatif yang relevan. Bukan sebagai sebuah folklor yang terpinggirkan, namun sebagai fondasi filosofi dan praksis ekologi kontemporer yang dapat memperkaya dan memperkuat upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal maupun global.

KESIMPULAN

Eksistensi ritual *tumpek wariga* memberikan pelajaran fundamental bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak dapat direduksi semata-mata pada pendekatan teknokratis atau kebijakan normatif. Pelestarian ekologis yang berkelanjutan mensyaratkan fondasi yang lebih mendalam, yaitu integrasi antara filsafat hidup, nilai-nilai budaya, dan spiritualitas masyarakat.

Simbolisme resiprositas yang melekat dalam ritual *tumpek wariga* menegaskan bahwa relasi ekologis yang berkelanjutan tidak hanya dapat dibangun melalui pendekatan regulatif atau struktural, tetapi justru lebih kuat jika berakar pada nilai-nilai yang diinternalisasi dalam budaya komunitas. Resiprositas tidak hanya menjadi ekspresi normatif dalam ritual, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip dasar yang menata hubungan etis antara manusia dan lingkungan.

Pendekatan ekosofi yang terkandung dalam ritual *tumpek wariga* memberikan sebuah *roadmap* yang dapat mengarahkan transformasi ekologis global menuju solusi yang lebih berakar pada nilai-nilai, spiritualitas, dan budaya lokal. *Tumpek wariga* bukan sekadar simbol spiritual dari masa lalu yang sakral, tetapi juga menawarkan kerangka naratif untuk masa depan yang lebih ekologis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Aktivitas Ekonomi terhadap Peningkatan Emisi Karbon: Studi Empiris Empat Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 187–202. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.379>
- Amalia, A., & Hariyono, E. (2022). Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 134. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.934>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Aprilia, A., Nafis Setiawan, A., Prasetyo, R., Mutmainah, I., & Ali, F. (2024). Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Melalui Pelatihan Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Di Desa Karangjampo, Kabupaten Pekalongan. *Perwira Journal of Community Development*, 4(2), 49–53. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v4i2.338>
- Ashraf, M., Harvelian, A., & Kartika, T. (2024). Regulasi dan Penegakan Hukum Lingkungan dalam Menangani Kebakaran Hutan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *Humaniorum*, 1(4), 99–104. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.28>
- Berliana, A. S., & Sihaloho, M. (2023). Analisis Perubahan Struktur Agraria dan Pengaruhnya terhadap Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 149–164. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1057>
- Dananjaya, I. N. H. M., & Juliawan, I. N. (2023). Pementasan Wayang Lemah Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(2), 140–147.
- Darlina Kartika Rini. (2023). Kearifan Lokal dan Ekosofi (Ekologi Filosofi) untuk Perubahan Pesantren Menuju Penyelamatan Lingkungan. *Teknologi Dan Kearifan Lokal Untuk Adaptasi Perubahan Iklim*. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c724>
- Fath, M. A. (2021). Pengaruh Kualitas Udara dan Kondisi Iklim terhadap Perekonomian Masyarakat (Literature Review). *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 329. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.329-342>
- Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Cagar Alam Rawa Danau (CARD). *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.23969/10.23969/biosfer.v8i1.8405>
- Hijrana, H. (2024). Tren Kata Kunci Artikel Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/10.24239/inkunabula.v3i1.2998>

- Indrawati, S., Ernalida, E., Turama, A. R., & Malik, A. (2022). Relasi Antara Manusia Dan Alam Dalam Sastra Lisan Sumatera Selatan: Sebuah Kajian Ekofenomenologi. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 9(1), 65–77. <https://doi.org/10.36706/logat.v9i1.148>
- Lestari, S. D., Syahrani, S., Gunadi, F. A., Kamila, H., & MD, A. T. (2024). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Lapangan di Desa Sirnasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1672>
- Muhammad Sidratul Munthoha, A. A., Syafri, S., Idris Taking, M., & Congge, U. (2023). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Journal of Urban Planning Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.35965/jups.v3i3.398>
- Patterson, H., Bowles, E., Chiblow, S., McGregor, D., Kozmik, C., & Popp, J. (2023). Environmental and socio-cultural impacts of glyphosate-based herbicides: perspectives from indigenous knowledge and western science. *Frontiers in Conservation Science*, 4. <https://doi.org/10.3389/fcosc.2023.1186399>
- Praptiyono, K., Mahardika, G. Y., & Efendy, V. (2024). Peran Bubur Abang Dalam Tradisi Duwe Gawe (Pernikahan Dan Khitanan) Pada Masyarakat Desa Dukuh Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 5(1), 31–42.
- Riscaga, M. R., & Siswoyo, E. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sedekah Bumi. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 5(2), 120–127.
- Saefullah, A., Syibromalisi, A., & Burhanudin, D. (2023). Model Pelestarian Warisan Budaya, Konservasi Lingkungan, Dan Pemajuan Kebudayaan: Studi Atas Situs Taman Purbakala Cipari Kuningan. *Journal of Religious Policy*, 2(2), 383–416. <https://doi.org/10.31330/repo.v2i2.35>
- ŞAKACI, B. K., & GÜNESEN, M. (2023). DERİNEkoloji VeDeriEkolojininDüşündürdükleri. *Akademik Düşünce Dergisi*, 8, 67–85. <https://doi.org/10.53507/akademikdusunce.1391277>
- Sastrika Ayu, P. E., & Windayani, N. L. I. (2023). Pengembangan Media Komik Terintegrasi Budaya Lokal Tumpek Wariga sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian terhadap Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 72–79. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.52433>
- Setiawati, E., Rizal, M. S., & Budiarti, N. A. (2022). Dewi Kilisuci Figure; Disaster Mitigation in the Ecofeminism Perspective. *Humaniora*, 13(3), 197–203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.7902>
- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Suharta, I. G. P., Parwati, N. N., & Astawa, I. W. P. (2024). Tri Hita Karana-Oriented

Ethnomathematics Learning Resources for Grade Vii Students in Buleleng, Bali-Indonesia: An Ethnographic Study. *International Journal of Religion*, 5(11), 5839–5848. <https://doi.org/10.61707/4syrfp69>

Supartono, A. R., Dwirizki, A., Irsyam, N. M. W., Suseno, B. R., Gatra, P., & Fonseca, B. (2024). Spiritualitas dalam Perspektif Pembangunan (Studi Kasus: Beberapa Daerah di Indonesia). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 2952–2969. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15233>

Suryawan, I. G. (2021). Tumpek Wariga dalam Ekspresi Kriya Logam. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(01), 33–42. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v1i01.71>

Widodo, H. (2024). Ritual Ibadah Umat Buddha Mahayana Di Kabupaten Jepara. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 5(2), 76–86.

Yasa, K. A., & Dananjaya, I. (2022). Konsep Ekologi Sebagai Implementasi Tri Hita Karana Dalam Upacara Ngusaba Bulih Di Desa Nyanglan. *Maha Widya Duta: Jurnal ...*, 6(2), 141–150. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/duta/article/view/2408>

YILDIZ, A. (2023). Altay Masallarında Geleneksel Ekoloji Bilginin Aktarım Yolları. *Folklor Akademi Dergisi*, 6(3), 1183–1207. <https://doi.org/10.55666/folklor.1377104>